

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi penulis mengangkat judul ini karena ketertarikan terhadap program YES (*Youth Exchange & Study*) yang diberikan kepada negara-negara yang mayoritas berpenduduk Muslim. Beasiswa program YES ini diberikan kepada pelajar-pelajar sekolah menengah atas dan sederajat. Program YES di Indonesia dinilai sangat bagus bagi Negara Indonesia karena dalam program ini membantu dalam menggali potensi para pelajar Indonesia yang berpotensi.

Di era globalisasi ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat telah membuka mata akan perlunya informasi-informasi tentang negara luar. Umat Islam yang sering disebut atau lebih dikenal sebagai umat yang tertinggal ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan adanya program ini harus dapat membuktikan bahwa apa yang sering dikatakan orang itu tidak benar. Umat Islam harus dapat membuktikan bahwa umat Islam adalah umat yang berpotensi, memiliki banyak kemampuan. Dan umat Islam harus dapat membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang damai, tidak seperti isu-isu yang sedang berkembang yang dikatakan bahwa umat Islam adalah sebagai teroris. Dengan ini umat Islam harus dapat menghapus citra negatif tentang Islam

Melalui program YES (*Youth Exchange & Study*) ini kita berharap dapat meningkatkan hubungan masyarakat Amerika Serikat dengan Muslim Indonesia, dan membangkitkan minat pelajar Indonesia untuk belajar ke luar negeri ataupun sebaliknya pelajar luar negeri yang melanjutkan studi ke Indonesia untuk dapat mempelajari kebudayaan negara Indonesia, sehingga dapat dijadikan contoh.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ilmiah ini antara lain adalah :

1. Memberikan penjelasan tentang peranan beasiswa program YES yang diberikan kepada para pelajar di Negara mayoritas berpenduduk Muslim, dalam hal ini Indonesia.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu dan menerapkan teori-teori yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan dibahas.
3. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat telah terjalin semenjak negara ini berdiri. Melalui berbagai kendala hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Amerika Serikat, akan tetapi tetap berjalan dengan baik. Meskipun banyak rintangan diantara kedua negara tetapi semuanya itu tidak

pengekspor Negara Amerika. Diantaranya adalah barang-barang non migas, seperti pakaian jadi, karet, bumbu-bumbu, besi, baja, sepatu dan mebel.. begitu juga sebaliknya Amerika mengimpor barang-barang elektronik serta mesin-mesin dan alat berat lainnya yang Indonesia belum mampu memproduksinya. Hubungan perekonomian dan perdagangan dengan Amerika sangatlah dihenaki oleh Indonesia. Karena akan menambah pendapatan Negara Indonesia yang sangat besar, yaitu berupa devisa yang diharapkan dapat memulihkan perekonomian Indonesia yang telah terpuruk.

Fenomena globalisasi mempunyai dampak yang sangat besar bagi negara Indonesia, di era globalisasi yang sangat berkembang ini haruslah diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju. Oleh karena itu Indonesia dan Amerika menjalin hubungan dalam bidang sosial, budaya dan pendidikan. Latar belakang kebudayaan yang sangat jauh berbeda antara Indonesia dan Amerika sangatlah menarik untuk dikaji dan dipelajari oleh kedua negara. Indonesia yang identik dengan budaya timur sangat berbeda jauh dan bertentangan dengan Amerika yang berbudaya barat.

Indonesia sebagai negara yang besar, berpenduduk padat serta mayoritas berpenduduk muslim sering kali dikenal sebagai negara yang tertinggal baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh karena itu Indonesia sangat membutuhkan sekali manusia yang memiliki sumber daya manusia yang dihandalkan agar dapat sebanding dengan negara-negara yang lainnya.

Karena Indonesia sangat membutuhkan semuanya itu, maka Indonesia dan Amerika melakukan kerjasama yang...

Dengan adanya peristiwa 11 September 2001 yang menghancurkan menara kembar WTC (*World Trade Center*) dan Gedung Pentagon, yang mana kedua gedung tersebut adalah lambang supermasi ekonomi dan super power Amerika Serikat. Peristiwa tersebut adalah momen yang tidak akan pernah terlupakan oleh masyarakat Amerika Serikat, karena gedung yang menjadi kebanggaannya hancur dalam sekejap mata. Dalam peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan gedung yang menjadi kebanggaan masyarakat Amerika Serikat, akan tetapi peristiwa 11 September 2001 telah menewaskan ribuan orang dari negara-negara lain. Yang sampai sekarang menjadi misteri adalah siapa pelaku dibalik peristiwa ini.

Amerika Serikat langsung menuduh Islam sebagai pelakunya, dengan adanya kejadian tersebut hubungan Amerika dengan negara-negara mayoritas penduduk muslim menjadi renggang dan memperlakukan Negara Islam semena-mena dan menyerang dengan tiba-tiba. Amerika sangat membenci Islam dengan alasan karena Islam adalah teroris.

Akibat perlakuannya yang semena-mena terhadap Negara-negara Islam, Amerika Serikat mendapat tantangan dan cacian dari umat Islam di dunia ini. Salah satu perlakuan semena-mena Amerika Serikat terhadap Negara Islam adalah, kepada Negara Irak. Amerika Serikat menginvasi Irak yang terjadi pada 20 Maret 2003. Amerika Serikat memutuskan untuk menginvasi Negara Irak, meskipun ditentang oleh masyarakat internasional, bahkan oleh Dewan Keamanan

DRR Dengan adanya insiden 11 September 2001, Amerika Serikat

internasional, khususnya masyarakat Muslim menentang keras Negara Amerika Serikat.

Selanjutnya, berhubungan dengan masalah reaksi rakyat Indonesia atas invasi Amerika Serikat terhadap Irak. Islam merupakan agama yang dianut oleh 85% penduduk Indonesia yang berjumlah lebih kurang 220 juta penduduk Indonesia menjadi Negara yang penduduk Islamnya terpadat di dunia membuat masyarakat Islam Indonesia menentang Invasi Amerika Serikat, dan menunjukkan solidaritasnya, yaitu dengan mengirim sukarelawan atau tim medis. Masyarakat Islam Indonesia memberi dukungan pada Negara Irak karena masyarakat Irak 95% beragama Islam¹

Hal tersebut merupakan salah satu perlakuan Amerika Serikat terhadap Negara mayoritas penduduk Muslim. Perlakuan diskriminasi terhadap minoritas Muslim di Amerika Serikat juga terjadi, yaitu dengan mengawasi gerak-gerik masyarakat Muslim di Amerika Serikat sehingga kehidupannya merasa terganggu, Muslim Amerika juga dilarang mempelajari Islam secara mendalam. Akan tetapi, kejadian seperti itu tidak berlangsung lama karena perlakuan diskriminasi terhadap minoritas Muslim di Amerika yang terjadi dapat merugikan masyarakat Amerika sendiri, dimana masyarakat Muslim Amerika Serikat di sana juga dilindungi dan dihormati.

Akibat dari perlakuan Amerika Serikat terhadap Negara Islam dan masyarakat Islam yang semena-mena, Amerika Serikat mendapat cacian dari umat Islam di dunia ini, umat Islam di seluruh dunia mengutuk Amerika Serikat beserta

¹ Siti Muti'ah Setiawati, dkk, *Irak di Bawah Kekuasaan Amerika, Dampaknya Bagi Masyarakat Muslim Tanah-Tanah dan Rakyat (Rakyat) Indonesia*. (Negeri: PDMSTT UICM

dengan pemerintahannya menentang keras Negara Amerika Serikat beserta dengan sekutunya, salah satunya adalah Indonesia, masyarakat Indonesia baik yang menagatasmamakan mahasiswa maupun Ormas menggelar demonstrasi anti Amerika, mereka menuntut agar pemerintah memutuskan hubungan bilateral dengan Amerika dan sekutunya, menolak bantuan dari Amerika, memboikot barang-barang dari Amerika, mengutuk presiden Bush, mendeportasi warga Amerika yang ada di Indonesia, serta menutup kantor duta besar Amerika Serikat di Indonesia.

Kelompok Islam tertentu di Indonesia sangat menentang Amerika Serikat, dikarenakan tokoh yang sangat penting dari kelompok tersebut, yaitu Ustad Abu Bakar Ba'syir dituduh oleh Amerika sebagai dalang dari semua kegiatan terorisme yang terjadi di Asi Tenggara. Sehingga Amerika Serikat, memerintahkan terhadap pemerintah Indonesia agar menangkap Ba'syir, karena dianggap sangat berbahaya

Demonstrasi Anti Amerika terjadi dimana-mana di berbagai daerah di tanah air. Di Surabaya domonstrasi massa dari tiga organisasi, Humanika Jombang, Komail (Komite Umat Islam Anti Amerika dan Israel), mahasiswa yang tergabung dalam BEM ITS berdemonstrasi di depan kantor konsulat jendral AS, tuntutan mereka sama yaitu agar Indonesia tidak mendukung Amerika yang selalu semena-mena.²

Aksi juga datang dari ratusan aktifis Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FDK)

melakukan aksi demo anti Amerika di depan Konjen AS di Surabaya dengan melemparkan tomat dan melempar replika bom dari karton kearah Konjen AS, serta membakar replica Bush, mereka mengecam pemerintah AS yang selalu menerapkan standar ganda³.

Di Yogyakarta, tanggal 14 Agustus 2004 terjadi demonstrasi besar-besaran. Massa yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Anti Internsi Asing. Massa terdiri dari, masyarakat yogyakarta, kaum miskin kota, dan ratusan aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Massa aksi longmarch pukul 08.00 – 12.30. berangkat dari depan masjid kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bermuara di monument Tugu, dilanjutkan di depan gedung DPRD Yogyakarta dengan orasi-orasi kebangsaan yang di sampaikan oleh beberapa koordinator lapangan. Massa kemudian melanjutkan perjalanan menuju bunderan BNI, Kantor Pos Yogyakarta. Kemudian di akhiri dengan pembakaran bendera Amerika sebagai simbol penolakan rakyat Indonesia terhadap Intervensi Asing. Massa aksi melakukan demonsrasi dengan tuntutan: bubarkan IMF, anti Imperialisme, hentikan Intervensi Asing, turunkan SBY-JK jika tidak mampu menyelesaikan hutang dan memulihkan Nusantara.⁴

Citra Amerika di mata masyarakat internasional merosot dalam beberapa tahun belakangan ini. Begitu kesimpulan yang diambil lembaga *poll* pendapat umum "*The Pew Research Center for the People and the Press*". Kesimpulan tersebut mendasarkan pada hasil suatu survei internasional yang diselenggarakan lembaga itu terhadap responden di 50 negara dan wilayah Otoritas Palestina pada

2002-2005. Pokok-pokok hasil survei tersebut adalah: lebih dari 70% warga non-Amerika berpendapat bahwa dunia akan lebih baik jika muncul negara pesaing Amerika. Serta penentangan terhadap perang *pre-emptive*, kebijakan luar negeri Amerika mengabaikan kepentingan bangsa lain, berkurangnya respek terhadap demokrasi Amerika. Juga rasa tidak senang terhadap individualisme Amerika.⁵

Kesimpulan hasil survei itu, kemerosotan citra Amerika bukan hanya terjadi di Eropa dan negara-negara Islam yang banyak menentang invasi Amerika ke Irak, melainkan juga terdapat di kawasan lain dunia, seperti di Amerika Latin. Sikap anti-Amerika tidak terbatas pada pemerintahannya saja, juga mulai merembet pada sikap anti-pati kepada rakyat Amerika Serikat.

Selain itu, kritik terhadap Amerika meluas tidak hanya meliputi gagasan, melainkan juga mencakup kebijakannya. Warga dunia takut pada kekuatan Amerika yang tanpa saingan, tetapi dalam waktu bersamaan juga menentang Amerika. Hal yang paling mengganggu, rasa anti-Amerika ini bukan saja makin kuat, melainkan juga bersifat jangka panjang. Peningkatan rasa anti-Amerika mulai muncul sejak memasuki abad ke-21 ini. Tahun 1990-an, sikap masyarakat internasional terhadap Amerika masih positif. Dunia masih kagum melihat kehebatan teknologi, kemakmuran, dan produk komersial Amerika. Setelah George W. Bush terpilih menjadi presiden pada 2001, dunia mulai merasa terganggu. Selanjutnya terjadi perpecahan trans-Atlantik antara Amerika dan Eropa dipicu oleh penolakan Amerika terhadap berbagai traktat internasional,

⁵ *State of the World 2006*, p. 100.

kebijakan perang melawan terorisme, dan invasi Amerika ke Irak.⁶

Polling pendapat umum yang dilakukan pada 2003, setelah invasi Amerika ke Irak, menunjukkan kemerosotan simpati masyarakat internasional terhadap Amerika hampir di setiap negara, terutama di negara-negara Eropa. Para pengkritik Amerika mengambil kesimpulan, telah muncul jurang nilai antara Amerika dan Eropa. Padahal, semula terbesit harapan bahwa peristiwa serangan teroris 11 September 2001 di New York dan Washington akan memperkecil perbedaan trans-Atlantik.

Freedom Institute dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta mengadakan penelitian yang bertujuan mengungkap sentiment anti-Amerika dikalangan ummat Islam Indonesia. Seribu dua ratus responden yang diklaim tersebar merata di seluruh Indonesia dan dari berbagai latar belakang sosial dipilih dan lebih dari enam puluh lainnya diwawancarai.⁷

Menurut hasil survai ini, sekitar dua persen dari total penduduk dewasa Indonesia pernah melakuakn aksi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan anti-Amerika. Mereka terlibat misalnya, dalam demonstrasi-demonstrasi menentang berbagai kebijakan luar negeri Amerika, melakuakn penyisiran (*sweeping*) terhadap warga negara Amerika, menyerukan boikot atas produk-produk Amerika, atau sekedar mengompori orang lain untuk membenci Amerika. Karena aksi-aksi tersebut begitu menonjol di ruang publik dan menarik perhatian yang cukup luas. Selain itu, survai ini juga menemukan ada sekitar 20 persen Muslim

⁶ *Ibid*,

⁷ *Kompas*, 17 Desember 2005

penulisan. Kerangka dasar pemikiran yang berupa penjelasan sementara ini merupakan argumentasi dalam merumuskan hipotesa yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang ada.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

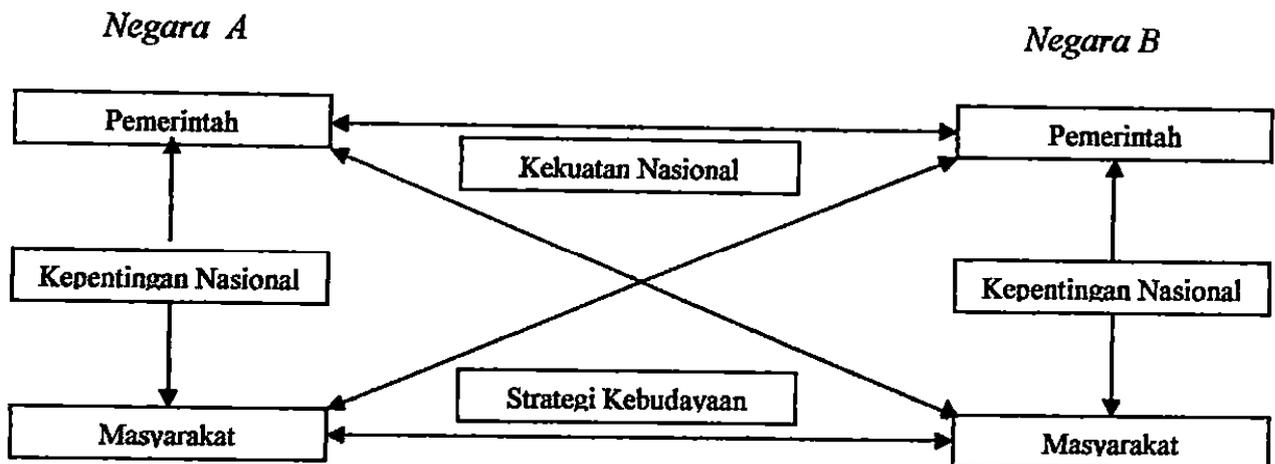
Pengertian diplomasi menurut KM. Panikar, adalah diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.⁹ Sedangkan kebudayaan dalam arti umum adalah segala hasil dari upaya budidaya manusia terhadap lingkungan. Maka dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai ciri khas yang utama misalnya propaganda dan lain-lain¹⁰

Aktor-aktor diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah ataupun non-pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap negara sehingga pola yang terjadi berupa hubungan-hubungan antara, pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, pemerintah-pribadi, swasta-swasta, swasta-pribadi, pribadi-pribadi¹¹ sehingga skema pelaku dan sasaran diplomasi kebudayaan dapat digambarkan sebagai berikut:

⁹ S.L. Roy, *Diplomasi* terj. Harwanto & Mirsawati (Jakarta, PT Grafindo, 1993), hal. 3

¹⁰ Tulus Warsito, Wahyuni Kartika Sari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi*

Gambar 1.1 : Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi kebudayaan



Peranan delegasi kebudayaan dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Oleh karena itu pertukaran kebudayaan masing-masing negara dapat memberikan pengetahuan dan pandangan terhadap suatu negara dengan cara yang baik.

Interaksi antar bangsa yang dewasa ini makin hari makin meningkat baik dibidang politik maupun dibidang ekonomi mengakibatkan persentuhan kebudayaan yang semakin meningkat pula. Kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi (termasuk media massa) memungkinkan interaksi kebudayaan ini hingga ke pelosok-pelosok negeri.

Pengaruh kebudayaan hendaknya tidak berlangsung searah. Sudah waktunya bagi kita sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat untuk tidak hanya menerima gelombang-gelombang pengaruh dari luar, tetapi secara sadar dan terarah memperkenalkan kebudayaan kita ke luar negeri. Salah satunya adalah dengan pertukaran pelajar untuk menjadi diplomat di negara lain

negara dan bangsa yang berkebudayaan yang tinggi : menanamkan bilamana citra yang baik belum ada, mengembangkan telah ada usaha untuk menumbuhkan citra tersebut, dan memeliharanya apabila disuatu tempat telah lahir suatu citra yang baik mengenai kebudayaan suatu negara..¹⁴ Untuk membawakan citra Indonesia sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan diperlukan kemampuan untuk menyeleksi aspek-aspek kebudayaan yang dapat diperkenalkan ke negara yang lain. Dengan melaksanakan diplomasi kebudayaan kita mengharapkan akan dapat dipupuk saling pengertian baik antara masyarakat kedua negara yang bersangkutan.

Mengenai sejauhmana hal-hal yang dianggap dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena diplomasi kebudayaan, dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹⁵

1. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga, dan lain-lain.
2. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan, dan lain sebagainya.

Dengan adanya pertukaran pelajar dalam program YES, diharapkan negara Amerika Serikat sebagai negara pemberi beasiswa dapat memperlihatkan kebudayaan yang ada di negaranya setempat, dan memperlihatkan kehidupan sehari-harinya secara langsung sehingga para

peserta beasiswa yang mewakili negaranya masing-masing dapat menilai bagaimana sebenarnya mengenai Amerika. Begitu juga dengan negara penerima beasiswa, dapat menyampaikan pesanya melalui diplomat yang dikirimnya. Sehingga dengan adanya program beasiswa, antara negara dapat terbuka, sehingga dapat memecahkan dan dapat meredakan masalah yang selama ini terjadi.

2. Teori Persepsi

Teori persepsi berdasarkan R. Holsti adalah:

“Perilaku suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap suatu objek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya, apakah situasi itu baik atau buruk, ancaman atau bukan, juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar, meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya”.¹⁶

Berdasarkan teori persepsi tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa tingkah laku serta tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin terhadap masalah-masalah domestik ataupun internasional dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap lingkungan.

Jadi seseorang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka ketahui. Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana mendefinisikan situasi tersebut. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang kenyataan.¹⁷

¹⁶ Ole. R. Holsti, *Internasional Politik A Frame Work For Analysis* (Nw Jersey), hal. 367-370

¹⁷ *Metaphysics*, I, 987b 22-23

Hal yang terkait erat dengan persepsi adalah citra yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang. Citra ini merupakan produk pesan-pesan yang diterima di masa lampau akan tetapi bukan sekedar akumulasi pesan biasa, melainkan seperangkat kapital informasi yang dapat berstruktur. Hubungan antara citra, persepsi dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, bahwa ada semacam stimulasi yang muncul dari sebuah situasi atau keadaan. Kedua, muncul upaya mempersepsikan stimulasi tadi, ini adalah proses menyeleksi, menata, dan menilai informasi yang masuk. Dan ketiga, muncul upaya menafsirkan stimulasi yang telah dipersepsi tersebut sehingga muncul sebuah perilaku tertentu sebagai reaksi terhadap stimulasi tadi, jika citra yang dipegangnya negatif, begitu pula sebaliknya. Namun ini tidak berarti konstan, perubahan suatu citra atau persepsi mungkin saja terjadi karena pada dasarnya citra itu bersifat dinamis, tidak permanen.¹⁸

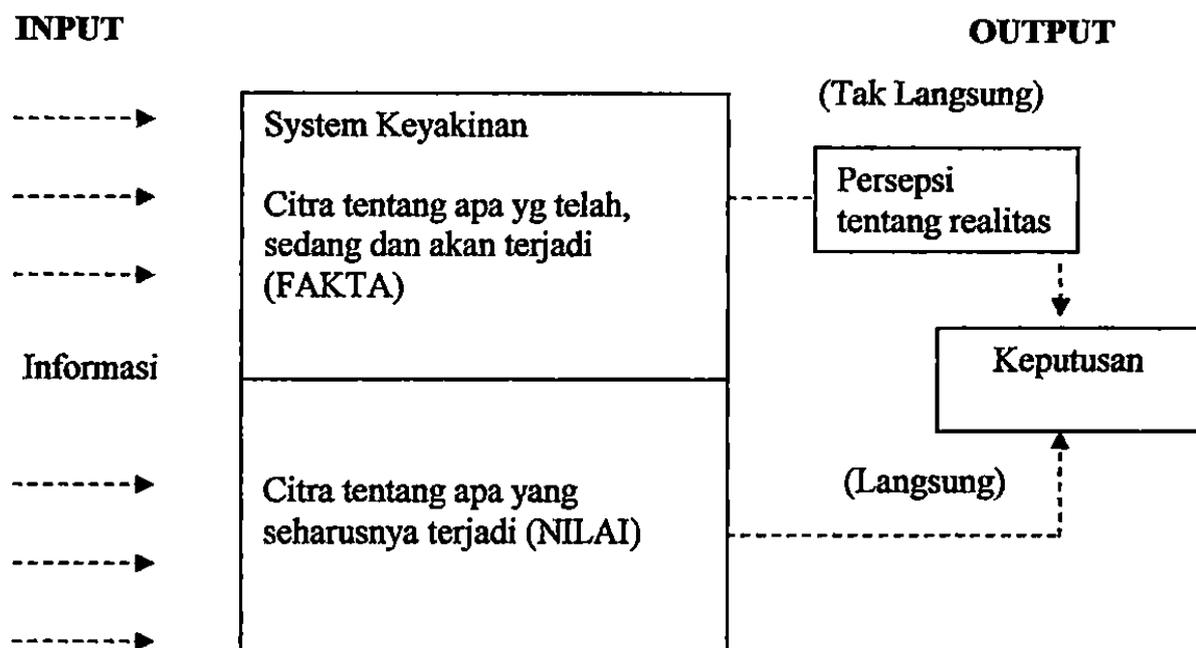
Teori persepsi membedakan tiga komponen persepsi, yaitu nilai, keyakinan, dan fakta atau pengetahuan. Nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi. Keyakinan adalah benar, terbukti atau telah diketahui, keyakinan berdasarkan pada penerimaan informasi dari lingkungan. Sedangkan fakta atau pengetahuan bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan system perceptual.

¹⁸ Walter S. Jasso and Steve J. Rosen, *The Logic of International Politics*, dik. Laksono Budiono

Persepsi dibangun berdasarkan rangkaian data dan analisa-analisa kesejarahan (histories), yang kemudian didukung oleh fakta. Fakta didefinisikan secara subjektif dan pada dasarnya merupakan suatu fenomena persepsi. Persepsi tidak dapat dibenarkan apabila berlawanan dengan fakta, jika fakta itu sendiri merupakan persepsi.

Ole R. Holsti membuat diagram yang menggambarkan persepsi dan hubungannya dengan citra dan system keyakinan

Gambar 1.2 :
Hubungan Antara Sistem Keyakinan dengan Pembuatan Keputusan Politik Luar Negeri



Nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulasinya, apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegangnya selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Citra berfungsi sebagai saringan. Setiap orang, hanya memperhatikan sebagian saja dari dunia sekitarnya, dan setiap orang memiliki serangkaian mitra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk. Persepsi yang didasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya adalah proses seleksi. Sistem keyakinan, citra, atau model tentang dunia yang diyakini seseorang.

Sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra atau "model" tentang dunia yang dianut oleh seseorang. Menurut Holsti "sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi".¹⁹ Jadi sistem keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang.

Seperti halnya dengan AS terhadap Indonesia, semenjak kejadian 11 September yang menghancurkan gedung kembar kebanggaan Amerika. Persepsi Amerika terhadap Indonesia akibat dari serangan 11 September itu adalah sebagai teroris, Amerika sangat mengutuk terhadap teroris karena telah menghancurkan gedung yang menjadi kebanggaan negara AS. Amerika menuduh bahwa dari semua itu adalah dari belahan Timur. Akibat dari

Nilai dan keyakinan seseorang membentunya menanggapi suatu
 perbuatannya, yaitu menentukan apa stimulasinya, apa yang dilihat dan apa
 yang diperhatikan. Kemudian berdasarkan sikap dan cara yang telah
 dipergunakannya selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Cara berfikir
 sebagai stimulus. Sebab orang hanya memperhatikan sebagian saja dari dunia
 sekitarnya, dan setiap orang memiliki serangkaian mitra yang berbeda-beda
 untuk menginterpretasikan informasi yang masuk. Persepsi yang didasarkan
 pada cara yang sudah ada sebelumnya adalah proses seleksi. Sistem
 keyakinan citra atau model tentang dunia yang diaktikan seseorang.

Sistem keyakinan adalah kemampuan keyakinan, citra atau "model"
 tentang dunia yang dibuat oleh seseorang. Menurut Holsti "sistem keyakinan
 terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan
 dan sudut pandang seseorang. Citra-citra itu meliputi teras masa lalu, masa
 kini dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan persepsi nilai tentang
 apa yang seharusnya terjadi".¹⁰ Jadi sistem keyakinan merupakan perantara yang
 sangat penting bagi seseorang.

Seperti halnya dengan AS terhadap Indonesia, semesta kejadian 11
 September yang menghancurkan gedung kembar kembar kebanggaan Amerika
 Persagi Amerika terhadap Indonesia akibat dari serangan 11 September ini
 adalah sebuah teroris. Amerika sangat mengutuk terhadap teroris karena telah
 menghancurkan gedung yang menjadi kebanggaan negara AS. Amerika

kejadian tersebut Amerika Serikat menuduh Islam sebagai pelakunya, sehingga dengan kekuatan yang dimilikinya Amerika Serikat dan sekutunya memperlakukan negara-negara Islam seenaknya sendiri.

Amerika Serikat mempunyai kapasitas dan pengaruh yang kuat dalam menciptakan suatu persepsi dan berhasil untuk mempengaruhi opini publik yang mana AS melancarkan isu terorisme secara global maupun organisasi. Hal ini terjadi kerana disebabkan oleh informasi dan fakta bahwa di Indonesia terdapat masalah terorisme yang melibatkan aktifis dan gerakan Islam. Bagi AS, peristiwa 11 September 2001 dijadikan alasan tepat dimulainya permusuhan terbuka terhadap aktifis dan gerakan Islam.

Akibat dari perlakuannya yang semena-mena terhadap umat Islam serta penyerangan terhadap negara Islam. Persepsi Amerika Serikat dimata masyarakat internasional sangat negatif, sehingga citra yang ada terhadap negara Amerika Serikat luntur.

F. Hipotesa

Dari pokok permasalahan diatas disertai dengan kerangka dasar pemikiran yang ada maka dapat ditarik hipotesa sementara. Peranan program YES adalah untuk mengembalikan citra baik Amerika Serikat di Indonesia, yaitu dengan cara :

1. Dengan merubah paradigma tentang Amerika Serikat
2. Memahami Amerika Serikat tidak hanya politiknya saja melainkan budayanya
3. Amerika Serikat tidak identik dengan pemerintahannya atau rezim

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah menggunakan study kepustakaan atau bersifat literalisasi, yaitu data-data yang diperoleh dari literature baik dalam bentuk buku, majalah, artikel, dan surat kabar.

Kemudian data juga diperoleh melalui internet sebagai media informasi yang sangat ekonomis dan cepat. Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dibahas dan kemudian akan dirangkai sebagai suatu analisa.

H. Jangkauan Penelitian

Secara khusus atau spesifik skripsi ini hanya akan membahas tentang peranan YES di Indonesia dalam meningkatkan hubungan Amerika Serikat dan Indonesia

I. Sistematika Penulisan

BAB I :Bab ini merupakan bab pendahuluan yang didalamnya akan dibahas, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Bab ini merupakan penjabaran atau gambaran tentang program

YES

tujuan, manfaat dari program YES, perkembangan program YES dan lembaga fasilitator YES di Indonesia.

BAB III :Bab ini akan membahas tentang dinamika hubungan Amerika Serikat dan Indonesia

BAB IV :Bab ini akan membahas tentang peranan program YES dalam mengembalikan citra baik Amerika Serikat di Indonesia, dengan merubah paradigma tentang Amerika Serikat, memahami Amerika tidak hanya politiknya saja melainkan budayanya dan Amerika Serikat tidak identik dengan pemerintahannya

BAB V :Bab ini merupakan bab kesimpulan yang diharapkan dapat menyimpulkan dari uraian-uraian yang telah diuraikan